

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III memaparkan metode dari penelitian yang berisi desain penelitian atau proses penyusunan penelitian, selanjutnya ada sumber data berupa objek penelitian, serta prosedur menganalisis data.

A. Desain Penelitian

“Desain penelitian merupakan semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian” (Nazir, 2014, hlm. 84). *“Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”* (Andi Prastowo 2011, hlm. 186).

“Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dapat didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar serta perilaku manusia”. (Lexy L. Moleong, 2011, hlm. 4).

“Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok” (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011, hlm. 4). Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan ketertarikan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubaham pada variable-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang diharapkan dapat menghasilkan sebuah uraian yang lebih detail atau bahkan lebih rinci untuk dijelaskan. Penelitian ini dapat juga diharapkan mampu memahami uraian secara mendalam, ucapan, perilaku yang dapat diamani dari individu ataupun kelompok, tentang masyarakat maupun organisasi atau komunitas tertentu. Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bermaksud untuk menguraikan dan mendeskripsikan sebuah alih kode dan campur kode yang terdapat di ranah komunitas pecinta budaya Korea Hansamo di Bandung.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian kualitatif ini adalah komunitas *Hansamo*, yaitu seluruh anggota yang sedang berkegiatan di dalam lokasi tersebut. Peneliti ikut terlibat dalam pelaksanaan, pengumpulan data, menganalisis data dan pelaporan hasil penelitian. Sementara itu tempat penelitian ini akan bertempat di sebuah komunitas pecinta budaya korea (*Hansamo*) yang beralamat di Setrasari Plaza Blok B3 No. 81, Jl. Terusan Prof. Dr. Ir. Sutami, Kelurahan Sukagalih, Kecamatan Sukajadi, Bandung, Sukagalih, Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40112.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyoni, 2009:224). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial komunitas pecinta budaya Korea *Hansamo* di Bandung dengan menggunakan metode simak beserta teknik lanjutannya yaitu teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat.

a. Metode simak

“Metode simak adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa” (Mahsun, 2012, hlm. 92). Peneliti akan menyimak tuturan dalam kegiatan anggota Hansamo yang sedang saling berinteraksi satu sama lain.

b. Teknik Sadap

“Teknik Sadap yaitu teknik sadap yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data, peneliti dengan segala kecerdikannya dan kemauannya harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang” (Sudaryanto, 1994, hlm. 134). Peneliti akan diam dan memperhatikan bagaimana anggota Hansamo berinteraksi satu sama lain di dalam satu kegiatan atau rutinitas mereka, penulis akan menyadap tuturan interaksi dari anggota Hansamo tersebut.

c. Metode Simak, Bebas, Libat, Cakap (SBLC)

“Metode Simak, Bebas, Libat, Cakap (SBLC) yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti” (Mahsun, 2012, hlm. 92). Teknik ini digunakan untuk mengamati apapun yang dilakukan anggota Hansamo dalam kegiatannya dan interaksinya.

d. Teknik Catat

“Teknik Catat yaitu pencatatan yang dilakukan ketika teknik pertama, kedua, dan ketiga selesai dilakukan, pencatatan dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu” (Sudaryanto, 1993, hlm. 135). Teknik catat dilakukan untuk mentranskrip data tuturan dalam interaksi anggota Hansamo kemudian melakukan pengkodean data alih kode serta campur kode.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian “Alih kode dan Campur kode dalam Interaksi Sosial Komunitas Pecinta Budaya Korea (*Hansamo*) di Bandung : kajian sosiolinguistik” ialah penulis itu sendiri. Peneliti itu sendiri digunakan dalam penelitian ini karena *“peneliti bertindak sebagai orang yang merencana, melaksanakan mengumpulkan data,*

menganalisis data, dan merevisi sebagai orang yang melaporkan penelitian” (Moleong, 2014, hlm. 168). Berdasarkan pada kriteria yang telah dipahami dan mencoba membawa sebuah pengetahuan sebelumnya mengenai sebuah teori sosiolinguistik khususnya adalah alih kode dan campur kode. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis “Alih kode dan Campur kode dalam Interaksi Sosial Komunitas Pecinta Budaya Korea (*Hansamo*) di Bandung : kajian sosiolinguistik”.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (dalam Moleong, 2007, hlm. 248).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Mahsun (2005) mengemukakan bahwa “*fokus dari analisis kualitatif adalah pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteks masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka*”. Sedangkan strategi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif pada dasarnya terbagi atas dua model yang lazim digunakan, yaitu model analisis deskriptif dan verifikasi kualitatif. Kedua model analisis data dan masukan bagi teknik analisis data yang digunakan.

Metode yang digunakan dalam analisis kualitatif, khususnya untuk bidang ilmu sosial, yaitu metode analisis isi (*content analysis*), analisis domein (*domein analysys*), analisis taksonomis (*taxonomic analysis*), analisis komponensial (*componential analysis*), analisis tema kultural (*discovering cultural analysis*), dan analisis komparatif konstan (*constant comparative analysis*). (Mahsun, 2005).

“Data deskriptif sering hanya dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*)” (Suryabrata, 1997). Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan atas dua prosedur, yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Selama penulis melakukan sebuah pengamatan terhadap interaksi sosial komunitas pecinta budaya korea (*Hansamo*) bersama dengan itu penulis juga melakukan analisis dari data yang telah didapat dari setiap melakukan pengamatan dalam segala kegiatan anggota *Hansamo*. Setelah selesai dan data yang didapat dirasa cukup, maka penulis melakukan analisis data secara keseluruhan dan memilahnya.

Model atau metode analisis oleh Mahsun seperti yang dimaksud, selain dapat digunakan untuk menganalisis oleh unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang sama, juga dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang berbeda. Sehingga metode ini dapat pula diterapkan untuk penelitian linguistic diakronis dan sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode, serta masalah interfensi (Mahsun, 2005).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data melalui metode yang sudah ditentukan sebelumnya;
- b. Setelah data terkumpul peneliti mengidentifikasi tuturan yang dicurigai mengandung unsur pengkodean, yaitu mengandung alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial yang terjadi di komunitas *Hansamo*;
- c. Kemudian peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan ciri-ciri tertentu supaya dapat membedakan mana yang termasuk kedalam alih kode dan campur kode pada tuturan interaksi sosial komunitas *Hansamo*;
- d. Peneliti menginterpretasikan atau memaknai maksud dari tuturan anggota *Hansamo* yang sudah saling berinteraksi
- e. Mengidentifikasi tuturan anggota *Hansamo* berdasarkan kategorinya (bentuk alih kode dan campur kode)
- f. Penulis menyusun hasil penelitian

- g. Penulis membuat kesimpulan dan menyimpulkan hasil penelitian yang sudah selesai dilakukan;

E. Isu Etik

Penelitian ini terlaksana berkat adanya bantuan dari salah satu Komunitas pecinta budaya Korea di Bandung yaitu *Hansamo* yang telah memberikan bantuan kepada peneliti sebagai sumber, referensi serta sasaran penelitian. Penelitian ini dilaksanakan tanpa niat buruk kepada berbagai pihak terkait. Mulai dari perencanaan penelitian, waktu penelitian, pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan metode pengamatan sampai mendapatkan sebuah hasil penelitian. Kemudian penelitian inipun tidak berdampak negatif secara fisik maupun mental untuk berbagai pihak. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan yang relevan dalam bidang sosiolinguistik. Melakukan sebuah peralihan kode dan juga percampuran kode.

Seperti halnya saat datang atau sampai gedung *Hansamo* mereka akan mengucapkan salam dengan bahasa Korea maupun bahasa Indonesia, saat bertemu dengan teman sebaya mereka berinteraksi dengan nyaman menggunakan sebuah kode bahasa yang menurut mereka dapat digunakan dalam berinteraksi antar sesama anggota. Jadi, di dalam komunitas *Hansamo* banyak terdapat sebuah alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea bahkan alih kode dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia, dan anggota *Hansamo* juga dapat mencampurkan kode bahasa tersebut. Karena menurut anggota *Hansamo* cara mereka berinteraksi sosial satu sama lain dapat menambahkan ilmu bahasa yang sedang mereka pelajari.

Dari data yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebabnya alih kode dan campur kode berasal dari faktor kebiasaan penutur dan lawan tutur yang sudah terbiasa menggunakan bahasa campur dan beralih bahasa dalam interaksinya, karena pada masyarakat Indonesia yang multicultural bilingualisme atau kedwibahasaan tidak dapat dihindari. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer & Agustina (2014:84) yang menjelaskan bahwa kedwibahasaan dapat di definisikan sebagai penggunaan

dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Oleh karena itu, sangat wajar apabila seseorang ingin mengalihkan kode atau mencampurkan kode bahasa satu dengan bahasa lain dalam berinteraksi sosial ataupun berkomunikasi.